

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual

2.1.1. *Agency Theory*

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam Yusri, (2020:24). Jensen menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah pemilik saham atau investor dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen. Jika fungsi pemilik dan manajemen dipisah, ini akan menimbulkan konflik keagenan di antara pemilik dan manajemen.

Salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan. Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai potensi perusahaan, lingkungan kerja dan informasi perusahaan secara menyeluruh. Berbeda dengan pemilik yang tidak mempunyai informasi yang cukup terkait kinerja manajemen. Kondisi yang seperti ini akan berdampak pada adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh pemilik dan agen. Ketidakseimbangan informasi ini disebut dengan istilah asimetri informasi.

2.1.2. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu beroperasi sesuai dengan nilai dan norma sosial agar dapat diterima oleh masyarakat. Ketika ekspektasi publik terhadap perilaku organisasi berubah, perusahaan dituntut untuk menyesuaikan diri guna mempertahankan dukungan sosial tersebut. Dalam konteks ini, pengungkapan informasi seperti laporan tanggung jawab sosial menjadi sarana strategis untuk menjaga keberlangsungan usaha. Seperti dijelaskan oleh Bhattacharyya & Agbola, (2018), perusahaan kerap memanfaatkan laporan sosial dan lingkungan untuk menjawab tekanan dari pemangku kepentingan dan mempertahankan reputasi yang positif di mata publik.

Untuk memperoleh atau mempertahankan legitimasi, organisasi dapat menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan edukasi kepada masyarakat, mengubah persepsi publik, atau menonjolkan aspek-aspek yang mendukung citra positif perusahaan. Menurut Azizul Islam, (2017), tindakan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa aktivitas organisasi masih selaras dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan aktivitas tanggung jawab sosial sebagai bentuk simbolik untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari isu yang dapat merusak legitimasi. Oleh karena itu, legitimasi tidak hanya bergantung pada tindakan nyata, tetapi juga pada bagaimana tindakan tersebut dikomunikasikan kepada publik.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu menjalankan aktivitasnya sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat agar tetap mendapatkan penerimaan sosial. Dalam laporan keberlanjutan, teori ini digunakan

untuk menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial dari operasionalnya. Melalui pengungkapan informasi non-keuangan, seperti aktivitas pelestarian lingkungan atau program sosial, perusahaan berupaya membentuk citra positif dan mempertahankan kepercayaan publik. Dengan demikian, pelaporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk transparansi, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menjaga legitimasi di mata stakeholder dan masyarakat luas.

2.1.3. *Stacholder Theory*

Teori pemangku kepentingan menekankan bahwa perusahaan tidak dapat berfokus hanya pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus mempertimbangkan hak dan kebutuhan dari kelompok-kelompok lain yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan operasi perusahaan. Menurut Freeman, (2018), keberadaan perusahaan sangat bergantung pada hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak seperti konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, dan karyawan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan perusahaan sebaiknya mempertimbangkan dampak terhadap kelompok-kelompok ini untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan.

Penerapan teori ini dalam praktik akuntansi dan pelaporan sosial dilakukan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Deegan dan McVea, (2018) menjelaskan bahwa pelaporan non-keuangan menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap kepentingan para stakeholder. Melalui pelaporan tersebut, perusahaan berupaya menciptakan transparansi dan akuntabilitas, serta membangun kepercayaan dengan para

pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat memperkuat legitimasi dan citra perusahaan di mata publik.

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pihak yang terdampak oleh aktivitasnya, termasuk masyarakat, lingkungan, karyawan, dan pemegang saham. Dalam konteks laporan keberlanjutan, teori ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengungkapkan kinerja mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Pengungkapan ini mencakup upaya perlindungan lingkungan, tanggung jawab sosial terhadap komunitas dan pekerja, serta transparansi dalam tata kelola perusahaan. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pelaporan, perusahaan tidak hanya membangun kepercayaan publik, tetapi juga memperkuat legitimasi dan keberlanjutan jangka panjangnya.

2.2. Nilai Perusahaan

2.2.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolok ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan.

Beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Price to Book Value. Satu lagi bagian penting yang harus diperhatikan dalam pemeriksaan nilai perusahaan adalah Price to Book Value (PBV), yang merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh seorang investor dalam menentukan saham mana untuk dibeli (Keown, 2020,352).

Untuk perusahaan yang bergerak sesuai rencana, rasio ini biasanya mencapai lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih penting daripada nilai buku. Semakin besar rasio PBV, semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para calon investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di dalam perusahaan. *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepannya. Menurut Ramadhani, (2016) nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

2.3. Faktor Lingkungan

Environmental, Social dan Governance disclosure (ESG) menjadi tren dalam berinvestasi beberapa tahun terakhir. Environmental, Social dan Governance

disclosure (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah dengan konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola) (Antonius & Ida, 2023)

Pengungkapan lingkungan semakin penting karena meningkatnya permintaan informasi kinerja lingkungan oleh stakeholders. Tantangan untuk mengikutsertakan stakeholders dalam pengelolaan organisasi telah berkembang signifikan selama sepuluh tahun terakhir. Semakin banyak organisasi mulai mengungkapkan informasi lebih kepada *stakeholders* dalam hal keberlanjutan, terutama kinerja lingkungan.

Praktik pengungkapan lingkungan menyangkut berbagai informasi antara lain tentang pencemaran lingkungan dan pemakaian sumber daya alam. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan adalah cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan dapat mencerminkan perilaku tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kinerja berkelanjutan (Longoni dan Cagliano, 2019,59).

Pengungkapan faktor lingkungan dapat diukur melalui *Environmental Disclosure Indeks* (EnDI) dengan menggunakan konten analisis apakah dalam setiap laporan tahunan Indonesia mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI G-4. Aspek *environmental disclosure* dalam pedoman GRI G-4 terdapat 35 pokok:

1. Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
2. Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
3. Konsumsi energi dalam organisasi

4. Konsumsi energi di luar organisasi
5. Intensitas energi
6. Pengurangan konsumsi energi
7. Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
8. Total pengambilan air berdasarkan sumber
9. Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
10. Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan Kembali
11. Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
12. Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.
13. Habitat yang dilindungi atau dipulihkan
14. Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
15. Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
16. Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 2)
17. Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 3)
18. Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
19. Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)

20. Emisi bahan perusak ozon (BPO) 21. NO_x , SO_x, dan emisi udara signifikan lainnya
21. Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
22. Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode Pembuangan
23. Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
24. Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
25. Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
26. Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
27. Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
28. Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang undang dan peraturan lingkungan
29. Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
30. Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
31. Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
32. Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

33. Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
34. Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
35. Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil

2.4. Sosial

Perusahaan yang menginginkan nilai perusahaannya meningkat, maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja/pengelolaan *environmental*, *social* dan *governance disclosure*. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/image baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. pengelolaan lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja *environmental disclosure* yang baik, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Pengungkapan kinerja sosial merupakan informasi non keuangan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan citranya di mata masyarakat terhadap lingkungan, karyawan dan konsumen mereka. Kontribusi yang mengelola dari perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya telah menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat.

Pengungkapan faktor sosial dapat diukur melalui *Social Disclosure Indeks* (SoDI) dengan menggunakan konten analisis apakah dalam setiap laporan tahunan Indonesia mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI G-4. Aspek social disclosure dalam pedoman GRI G-4 terdapat 18 pokok:

1. Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
2. Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
3. Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
4. Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
5. Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
6. Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
7. Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
8. Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
9. Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
10. Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberkelanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti

11. Persentase karyawan yang menerima reviu kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
12. Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
13. Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
14. Persentase penapisan pemasok baru menggunakan criteria praktik ketenagakerjaan
15. Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
16. Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
17. Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
18. Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil

2.5 Tata Kelola

Perusahaan yang memiliki kinerja *social disclosure* yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham (Lestari & Suryana, 2013). Perusahaan mengharapkan investor akan bereaksi positif terhadap itikad baik yang

dilakukan perusahaan kepada lingkungan sekitarnya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham (Mariani, Utara, & Lama, 2018) juga menyatakan bahwa kinerja *social disclosure* perusahaan akan meningkatkan efisiensi dan pengelolaan perusahaan, meningkatkan kepercayaan para stakeholders yang dapat berdampak pada penurunan risiko perusahaan.

Perusahaan berkomitmen menjalankan dan mempraktikkan akuntabilitas dan transparansi pada setiap level manajemen, serta munculnya pemimpin yang mampu menciptakan budaya organisasi dengan menggunakan *creat value* yang dirumuskan, serta konsisten melaksanakan tanggung jawab kelola dalam setiap pengambilan keputusan. Pengungkapan faktor tata kelola dapat diukur melalui *Governance Disclosure Indeks* (GoDI) dengan menggunakan konten analisis apakah dalam setiap laporan tahunan Indonesia mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI G-4. Aspek governance disclosure dalam pedoman GRI G-4 terdapat 21 pokok

1. Struktur tata kelola organisasi, termasuk komite-komite badan tata kelola tertinggi. Identifikasi komite yang bertanggung jawab dalam pembuatan keputusan terkait dengan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.
2. Proses pelimpahan otoritas untuk topik ekonomi, lingkungan dan sosial dari badan tata kelola tertinggi kepada eksekutif senior dan karyawan lainnya
3. Apakah organisasi telah menetapkan jabatan atau jabatan- jabatan di tingkat eksekutif dengan tanggung jawab untuk topik ekonomi, lingkungan, dan sosial, dan apakah pemegang jabatan melapor langsung kepada badan tata kelola tertinggi.

4. Proses konsultasi antara pemangku kepentingan dan badan tata kelola tertinggi tentang topik ekonomi, lingkungan, dan sosial. Jika proses konsultasi didelegasikan, jelaskan kepada siapa dan masukan-masukan mana yang diproses kepada badan tata kelola tertinggi.
5. Komposisi badan tata kelola tertinggi dan komite-komitennya.
6. Apakah pimpinan badan tata kelola tertinggi juga merupakan pejabat eksekutif (dan, jika ya, apa fungsinya dalam manajemen organisasi dan alasan untuk pengaturan ini).
7. Proses pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi dan komitekomitennya, dan kriteria yang digunakan untuk mencalonkan dan memilih anggota badan tata kelola tertinggi.
8. Proses pada badan tata kelola tertinggi untuk memastikan konflik kepentingan dihindari dan dikelola. Apakah konflik kepentingan diungkapkan kepada pemangku kepentingan.
9. Peran badan tata kelola tertinggi dan eksekutif senior dalam pengembangan, persetujuan, dan pembaruan tujuan, pernyataan nilai atau misi, strategi, kebijakan, dan sasaran organisasi yang berkaitan dengan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.
10. Tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi mengenai topik ekonomi, lingkungan, dan sosial.
11. Proses untuk evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi dan tindakan yang diambil sebagai tanggapan terhadap evaluasi kinerja badan tata kelola

tertinggi terkait dengan tata kelola topik ekonomi, lingkungan, dan sosial, termasuk, setidaknya, perubahan dalam keanggotaan dan praktik di tingkat organisasi.

12. Peran badan tata kelola tertinggi dalam konsultasi pemangku kepentingan digunakan untuk mendukung identifikasi dan manajemen oleh badan tata kelola tertinggi mengenai dampak, risiko, serta peluang ekonomi, lingkungan, dan sosial.
13. Peran badan tata kelola tertinggi dalam meninjau keefektifan proses manajemen risiko organisasi untuk topik ekonomi, lingkungan, dan sosial.
14. Frekuensi revidi badan tata kelola tertinggi mengenai dampak, risiko, dan peluang ekonomi, lingkungan, dan sosial.
15. Komite atau posisi tertinggi yang secara resmi meninjau dan menyetujui laporan keberlanjutan organisasi dan memastikan bahwa semua aspek material tercakup.
16. Proses penyampaian permasalahan penting kepada badan tata kelola tertinggi.
17. Sifat dan jumlah total permasalahan penting yang dikomunikasikan kepada badan tata kelola tertinggi dan mekanisme yang digunakan untuk membahas dan menyelesaikannya.
18. Kebijakan remunerasi untuk badan tata kelola tertinggi dan eksekutif senior untuk jenis remunerasi dan kriteria kinerja dalam kebijakan remunerasi berkaitan dengan tujuan ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada badan tata kelola tertinggi dan eksekutif senior.
19. Bagaimana pandangan pemangku kepentingan diminta dan dipertimbangkan

terkait dengan remunerasi, termasuk hasil pemungutan suara pada kebijakan dan usulan remunerasi, jika berlaku.

20. Rasio total kompensasi tahunan untuk individu yang memperoleh pendapatan paling tinggi dalam organisasi di setiap negara dari operasi yang signifikan terhadap median peningkatan total kompensasi tahunan untuk semua karyawan (tidak termasuk individu yang memperoleh pendapatan paling tinggi) di negara yang sama
21. Rasio peningkatan persentase dalam total kompensasi tahunan untuk individu yang memperoleh pendapatan paling tinggi dalam organisasi di setiap negara dari operasi yang signifikan terhadap peningkatan persentase median dalam total kompensasi tahunan untuk semua karyawan (tidak termasuk individu yang memperoleh pendapatan paling tinggi) di negara yang sama.

2.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan masalah penelitian, antara lain:

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian

NO	JUDUL	PENULIS	METODE	HASIL
1.	Pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola (esg)	Okalesa, Elvie Rahma, Mimi Lientesa Irman.	Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif	Sesuai dengan pembahasan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji analisis pengaruh pengungkapan

	terhadap kinerja perusahaan dan struktur modal perusahaan pada sub-sektor bank yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021.			Environmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan dan struktur modal perusahaan Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan : 1. Hasil pengujian hipotesis pertama, (H1) menemukan bahwa variabel ESG tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. 2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menemukan bahwa ESG tidak terbukti berpengaruh terhadap struktur modal. 3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menemukan bahwa kinerja perusahaan tidak terbukti
--	---	--	--	--

				berpengaruh terhadap struktur modal.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi esg (<i>enviromental, social, and govemence</i>)	Ahmadin, Dahlia Pinem, Dandi Bahtiar, Ita Musfirowati Hanika, Hady Sofyan, Atep Jejen	Metode penelitian yang diusulkan adalah metode survei, yang melibatkan pengumpulan data dari investor melalui kuesioner yang dirancang khusus.	Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya faktor ESG (<i>Environmental, Social, and Governance</i>) dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan-temuan utama penelitian ini mencakup: 1. Faktor ESG Penting: Faktor ESG, termasuk isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, memiliki dampak signifikan pada penilaian perusahaan oleh investor. 2. Return on Investment (ROI) yang Lebih Baik: Perusahaan dengan praktik ESG yang baik cenderung mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, termasuk ROI yang lebih besar

				dalam jangka panjang. 3. Pentingnya Transparansi: Transparansi dalam pelaporan praktik ESG adalah kunci dalam investasi berkelanjutan. 4. Pengaruh Regulasi: Regulasi dan undang-undang yang mengatur praktik ESG memainkan peran penting dalam membentuk investasi berkelanjutan.
3.	Analisis pengaruh faktor lingkungan sosial dan lingkungan pada keputusan investasi perusahaan: pendekatan esg dalam manajemen keuangan	Andi Primafera Bumandava Eka1, Henky Hendrawan, Nurwita, Pandu Adi Cakranegara, Rita Zulbetti	menggunakan pendekatan ESG dalam manajemen keuangan.	Berdasarkan literature review yang dilakukan pada hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kesimpulan: 1. Integrasi ESG merupakan faktor krusial dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan, dengan memberikan kontribusi pada kinerja keuangan

				yang lebih baik dan reputasi yang lebih kuat. 2. Faktor lingkungan dan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investasi, dengan perusahaan yang memperhatikan praktik lingkungan dan tanggung jawab sosial cenderung mendapatkan keuntungan kompetitif yang lebih besar. 3. Pentingnya pengukuran kinerja berkelanjutan dalam mengevaluasi keputusan investasi tidak dapat diabaikan, karena memberikan landasan yang kokoh untuk pengambilan keputusan yang berkelanjutan. 4. Terdapat tantangan dalam integrasi ESG, namun ada juga peluang besar untuk
--	--	--	--	--

				meningkatkan akses ke modal berkelanjutan dan memperkuat reputasi perusahaan.
4.	Pengaruh kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap kinerja pasar dengan kontroversi esg sebagai variabel pemoderasi	Rizqi Amalia, Indra Wijaya Kusuma	Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling	Peningkatan tren investasi berkelanjutan berdampak pada penilaian kinerja perusahaan yang tidak hanya berdasar pada aspek keuangan saja, tetapi juga melalui aspek non-keuangan, yaitu informasi terkait ESG. Berdasarkan hasil penelitian, kinerja ESG berpengaruh positif terhadap kinerja pasar. Kinerja pasar akan meningkat jika kinerja ESG mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemangku kepentingan memberikan respon positif atas kinerja ESG perusahaan di Indonesia.
5.	Analisis penerapan	Ai Lilis,Dhiya Dinnurahmi,	Metode kuantitatif peneliti akan	Menyimpulkan bahwa UMKM secara tidak

	lingkungan, sosial dan tata kelola (esg) di umkm dalam menunjang keberlanjutan	Citra Yulvani pertiwi	menghitung berapa emisi yang dihasilkan oleh UMKM dalam menjalankan bisnis sehari-hari menggunakan Kalkulator Emisi Gas Rumah Kaca UMKM – BGK	langsung sudah melaksanakan keberlanjutan sesuai GRI 2016 (sebagian) menyesuaikan dengan UMKM secara tidak formal atau secara tidak sadar UMKM sudah menerapkannya tetapi mereka belum membuat laporan. hal ini tidak mengapa berdasarkan penelitian (Rossi & Luque-Vílchez, 2020) terkait regulasi non financial saat ini sedang berkembang dan kemungkinannya adalah bahwa pelaporan informasi nonfinancial akan menjadi wajib bagi UMKM selama beberapa tahun mendatang.
6.	Analisis pengaruh <i>enbiromental, social, govemance (esg) disclosure</i>	Naufal Adi Nugroho, Hersugondo Hersugondo	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.	Maka kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini antata lain yaitu : 1. Pengungkapa variabel EVN Disclosure terbukti berpengaruh

	terhadao kinerja keungan perusahaan			positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Maka hipotesis 1 ditolak. 2. Pengungkapan variabel CSR Disclosure terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Maka hipotesis 2 diterima. 3. Pengungkapan variabel CG Disclosure terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Maka hipotesis 3 ditolak. 4. Pengungkapan variabel ESG Disclosure terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Maka hipotesis 4 diterima.
7.	Pengaruh pengungkapan	Etania Ermadiela Hanjani, Harti	Teknik analisis data dengan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

	lingkungan, sosial, tata kelola (esg), dan ukuran perusahaan terhadap return saham	Budi Yanti	menggunakan regresi data panel dengan metode purposive sampling	pengaruh dari variabel pengungkapan lingkungan, sosial, tata kelola, dan ukuran perusahaan terhadap return saham pada perusahaan LQ45 selama tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dimulai dari analisis data deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: 1. Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap return saham. 2. Pengungkapan sosial berpengaruh positif terhadap return saham. 3. Pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap return saham. 4. Ukuran perusahaan
--	--	------------	---	--

				berpengaruh positif terhadap return saham.
8.	Dampak esg score terhadap profitabilitas perusahaan	Vinna Ayu Agustine, Hani Nur Angraini, Indah Masitoh Riandy, Anies Lastiati ⁴	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak ESG Score terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap 79 perusahaan yang memiliki ESG Score dan tercatat di BEI, maka ditemukan bahwa ESG Score dinilai tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah karena suatu tindakan yang berhubungan dengan lingkungan biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan hasil profitabilitas untuk perusahaan.
9.	Pengaruh <i>environmental</i> ,	Febry Antonius, Ida Ida	Metode sampel yang digunakan	Hasil studi menyimpulkan bahwa ESG dan <i>intellectual</i>

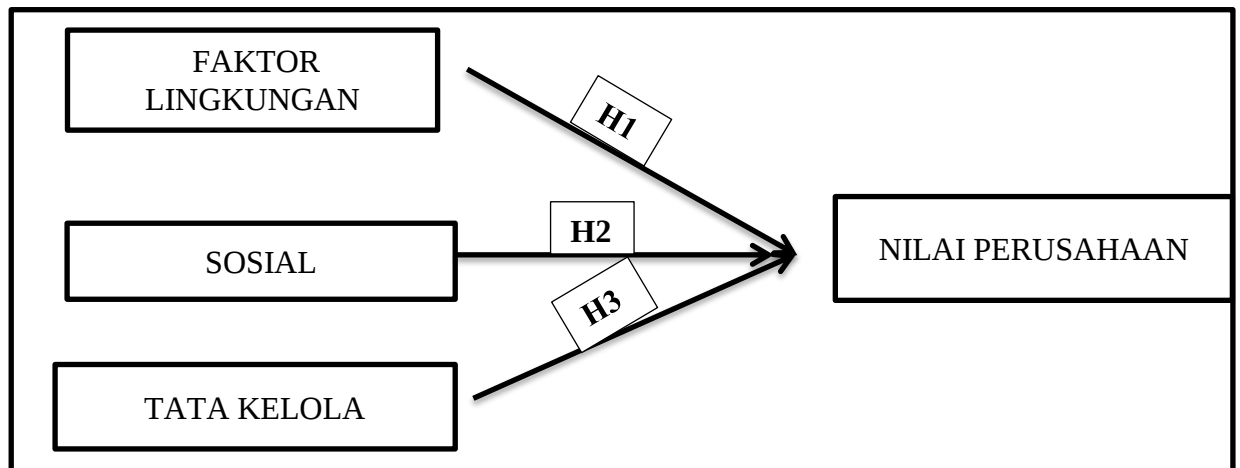
	<i>social, governance (esg)</i> dan <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan		adalah teknik <i>purposive sampling</i>	<i>capital</i> terbukti berpengaruh positif pada kinerja perusahaan yang bergerak dalam sektor <i>energy</i> , sektor basic material, dan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di BEI serta yang sudah mempublikasikan laporan ESG dalam rentang periode 5 tahun (2017 hingga 2021). Perusahaan perlu memerhatikan prinsip-prinsip lingkungan, sosial, tata kelola, dan asset tidak berwujud seperti <i>intellectual capital</i> dengan memiliki sumber daya yang inovatif dan kreatif dalam menjalankan aktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan
--	--	--	---	--

2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan maupun kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari sebuah permasalahan yang ingin

diteliti. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, dengan didukung oleh landasan teoritis dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1. yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu keterikatan antara Pengaruh Pengungkapan Faktor Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola terhadap Nilai Perusahaan.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

→ : Pengaruh secara parsial

Y : Variabel Dependen (Nilai Perusahaan)

X1 : Variabel Independen (Faktor Lingkungan)

X2 : Variabel Independen (Sosial)

X3 : Variabel Independen (Tata Kelola)

2.6. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pedoman dalam penelitian, yaitu tiga variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel independennya terdiri dari Faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola, sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan.

Tabel 2. 2
Definisi Operasional

Variabel	Pengertian	Indikator
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$
Lingkungan (X1)	Pengungkapan lingkungan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sangat	$EnDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan dalam laporan tahunan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan}}$

	mempengaruhi kualitas hidup serta dapat memberikan jaminan kelangsungan hidup manusia.	
Sosial (X2)	Pengungkapan kinerja social disclosure merupakan informasi non keuangan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan citranya di mata masyarakat terhadap lingkungan, karyawan dan konsumen mereka. Kontribusi yang mengelola dari perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya telah menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat.	$\text{EnDI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan dalam laporan tahunan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan}}$
Tata Kelola (X3)	Governance disclosure secara definitif adalah sistem dimana mengatur	$\text{EnDI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan dalam laporan tahunan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan}}$

	dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah untuk stakeholders. Governance disclosure yang baik pada prinsipnya mengacu bagaimana seharusnya bisnis itu dijalankan.	
--	--	--

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.7.1. Pengaruh Pengungkapan Faktor Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Environmental disclosure meliputi informasi penggunaan sumber daya, emisi, dan inovasi perusahaan. Dengan adanya *environmental disclosure* menunjukkan kinerja dan citra perusahaan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan sehingga akan meningkatkan penilaian investor untuk berinvestasi pada perusahaan serta kepercayaan dari masyarakat bahwa perusahaan telah berjalan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Kaplale, Murni, & Ani, (2023)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja environmental, social and governance perusahaan yang diukur menggunakan ESG dimensi lingkungan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibentuk:

H1: Faktor lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.7.2 Pengaruh Pengungkapan Faktor Sosial Terhadap Nilai Perusahaan

Social disclosure meliputi informasi mengenai kinerja sosial perusahaan seperti tenaga kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab produk, dan komunitas. Perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Melalui pengungkapan kinerja sosial, perusahaan menggambarkan kesan tanggung jawab sosial, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

Penelitian Rahman, Domas, & Firmansyah, (2021) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Aktivitas sosial perusahaan yang memperhatikan lingkungan sekitar direspon positif oleh investor, sehingga menaikkan harga saham perusahaan sebagai Ukuran dari nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: Faktor sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.7.3. Pengaruh Pengungkapan Faktor Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan

Governance disclosure perusahaan merupakan salah satu aspek penting

dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, *stakeholders*, dewan direksi. Dengan menerapkan prinsip tersebut maka akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan, karena tata kelola yang baik akan menimbulkan pola kerja yang bersih, transparan, dan juga professional. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Faktor tata kelola berpengaruh terhadap nilai perusahaan.